

Peran Akreditasi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Doa Bangsa Palabuhanratu

E. Komarudin¹, Siti Qomariyah², Muhamad Atep Saepul Rahman³, Ari Rahman Fauzi⁴, Muhamad Raflī⁵
^{1,2,3,4,5}Fakultas Pendidikan dan Keguruan Institut Madani Nusantara Sukabumi Indonesia

¹komarudine051@gmail.com, ²stqomariyah36@gmail.com, ³rahmanagan34@gmail.com,
⁴arirahmatullah13@gmail.com ⁵Muhamadraflī4310@gmail.com

Abstract

This study is motivated by the importance of accreditation as an instrument for educational quality assurance, especially in vocational schools that are required to produce competent graduates who are ready to compete in the labor market. Accreditation is not only understood as an administrative requirement, but also as an external evaluation mechanism that encourages continuous quality improvement. This study aims to analyze the role of accreditation in improving the quality of education at SMK Doa Bangsa Palabuhanratu. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through documentation study and literature review of relevant policies, accreditation instruments, and previous research findings. The results indicate that accreditation plays a significant role in improving school management, strengthening the learning process, enhancing teacher professionalism, and developing a sustainable quality culture within the school. The implementation of the Education Unit Accreditation Instrument (IASP) 2020 has also shifted the assessment paradigm from administrative compliance to performance-based and outcome-oriented evaluation. Furthermore, accreditation functions as a driving force in strengthening academic supervision and improving teacher competence in a systematic and continuous manner. In conclusion, accreditation has a strategic role in improving educational quality when it is properly understood and supported by strong commitment and active involvement of all school stakeholders.

Keywords: Accreditation, Educational Quality, Vocational School, IASP 2020, School Management

Pendahuluan

Mutu pendidikan merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan nasional yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar serta kesiapan lulusan dalam menghadapi dunia kerja dan tantangan zaman. Mutu pendidikan tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga mencakup kualitas input, proses, dan output pendidikan secara terpadu. Dalam perspektif manajemen pendidikan, mutu mencerminkan keterpaduan antara sumber daya manusia, efektivitas proses pembelajaran, serta capaian hasil belajar yang memenuhi standar kompetensi yang diharapkan. Dengan demikian, mutu pendidikan harus dipahami sebagai proses pengembangan potensi peserta didik secara holistik dan berkelanjutan (Mulyasa, 2022).

Dalam kerangka penjaminan mutu pendidikan, konsep quality assurance memegang peranan penting sebagai sistem yang memastikan seluruh komponen pendidikan berjalan sesuai standar yang ditetapkan. Muhartini dan Hairunnas menegaskan bahwa penjaminan mutu mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, serta peningkatan mutu secara berkelanjutan agar seluruh unsur pendidikan bekerja secara sinergis dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan instrumen yang mampu memandu satuan pendidikan dalam melaksanakan proses penjaminan mutu secara sistematis dan terukur (Muhartini & Hairunnas, 2022).

Salah satu instrumen penting dalam sistem penjaminan mutu pendidikan di Indonesia adalah akreditasi sekolah. Akreditasi merupakan proses evaluasi eksternal terhadap kelayakan dan kinerja satuan pendidikan berdasarkan standar nasional yang telah ditetapkan. Setiyani dkk. menjelaskan bahwa akreditasi tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi administratif, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk mendorong perbaikan sarana prasarana, penguatan proses pembelajaran, serta peningkatan prestasi peserta didik apabila dilaksanakan dalam kerangka perbaikan mutu berkelanjutan. Dengan demikian, akreditasi menyediakan indikator yang jelas mengenai komponen-komponen pendidikan yang harus terus ditingkatkan oleh sekolah (Setiyani et al., 2025).

Sejalan dengan perspektif manajemen mutu terpadu, Sallis menegaskan bahwa sistem mutu harus menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan agar tujuan pendidikan yang berkualitas dapat tercapai secara

menyeluruh. Dalam konteks ini, akreditasi tidak seharusnya dipahami semata-mata sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai instrumen strategis untuk memetakan mutu sekolah, memberikan umpan balik perbaikan, serta mendorong terwujudnya budaya mutu di lingkungan pendidikan (Sallis, 2002).

Perkembangan kebijakan akreditasi di Indonesia menunjukkan adanya perubahan paradigma yang signifikan melalui diberlakukannya Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) 2020. Instrumen ini menggeser orientasi penilaian dari sekadar kelengkapan dokumen menuju penilaian berbasis kinerja yang menekankan pada komponen mutu lulusan, proses pembelajaran, mutu guru, dan manajemen sekolah. Hasil penelitian Karwono dan Susetyo menunjukkan bahwa IASP 2020 menjadi indikator penting dalam mengukur mutu pendidikan pada berbagai jenjang satuan pendidikan, termasuk sekolah menengah kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan vokasi (Karwono & Susetyo, 2020).

SMK Doa Bangsa Palabuhanratu sebagai salah satu lembaga pendidikan vokasi di Kabupaten Sukabumi memiliki tanggung jawab strategis dalam menyiapkan lulusan yang kompeten dan siap bersaing di dunia kerja. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai tantangan dalam implementasi akreditasi agar benar-benar berdampak pada peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran akreditasi dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Doa Bangsa Palabuhanratu serta bagaimana akreditasi dapat dioptimalkan sebagai instrumen penjaminan mutu pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena peran akreditasi dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Doa Bangsa Palabuhanratu sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono dalam *Metode Penelitian Kualitatif, Deskriptif* bahwa penelitian kualitatif sangat tepat digunakan untuk mengkaji fenomena sosial dan pendidikan secara kontekstual dan alamiah. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai kondisi nyata pelaksanaan akreditasi dan dampaknya terhadap mutu pendidikan di sekolah. Sugiyono. (2022)

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Doa Bangsa Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, sebagai salah satu satuan pendidikan kejuruan yang telah mengikuti proses akreditasi sekolah. Penentuan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut sedang dan telah mengalami proses pemberian mutu melalui mekanisme akreditasi sebagaimana ditegaskan oleh Mulyasa dalam *Manajemen Berbasis Sekolah* bahwa sekolah yang sedang melakukan perbaikan mutu merupakan objek yang relevan untuk dikaji dalam penelitian manajemen pendidikan. Waktu penelitian dilaksanakan selama satu semester pada tahun pelajaran berjalan, sehingga peneliti memiliki kesempatan yang cukup untuk mengamati proses manajerial dan akademik sekolah secara komprehensif. Mulyasa, E. (2022)

Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan beberapa guru sebagai informan utama. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam proses akreditasi sekolah sebagaimana dikemukakan oleh Moleong dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif* bahwa informan harus dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan fokus masalah yang diteliti. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran sentral dalam kebijakan mutu, sedangkan guru dipilih karena menjadi pelaksana langsung dalam proses pembelajaran dan pemenuhan standar akreditasi. Moleong (2016)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan kebijakan sekolah terkait pelaksanaan akreditasi sebagaimana disarankan oleh Creswell dalam *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik manajemen sekolah dan proses pembelajaran di kelas, sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen akreditasi, perangkat pembelajaran, dan laporan evaluasi sekolah sebagaimana ditegaskan oleh Arikunto dalam *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Creswell, J. W. (2021)

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña dalam *Qualitative Data Analysis*. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dipilah, dikategorikan, dan diinterpretasikan untuk menemukan pola dan makna yang berkaitan dengan peran akreditasi dalam peningkatan mutu pendidikan. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020).

Uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono dalam *Metode Penelitian Kualitatif*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data

dari kepala sekolah, guru, dan dokumen sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sugiyono. (2022)

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

SMK Doa Bangsa Palabuhanratu merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan swasta yang memiliki komitmen kuat dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai program pembenahan manajemen dan akademik. Secara organisatoris, sekolah ini telah memiliki struktur manajemen yang cukup jelas, perangkat kurikulum yang terus diperbarui, serta upaya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan internal. Dalam perspektif manajemen mutu terpadu, sekolah yang berorientasi pada mutu harus membangun budaya perbaikan berkelanjutan, dan hal ini tampak dari upaya SMK Doa Bangsa Palabuhanratu yang menjadikan akreditasi sebagai momentum evaluasi diri dan pengembangan institusi secara sistematis (Sallis, 2014).

Implementasi Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) 2020 di SMK Doa Bangsa Palabuhanratu telah mengubah paradigma penilaian sekolah dari yang semula berorientasi pada kelengkapan administrasi menjadi penilaian berbasis kinerja dan mutu nyata. Pihak sekolah memahami bahwa IASP 2020 tidak lagi menitikberatkan pada banyaknya dokumen, melainkan pada ketercapaian kinerja sekolah yang dapat dibuktikan melalui data capaian mutu lulusan, kualitas proses pembelajaran, profesionalisme guru, serta efektivitas manajemen sekolah. Oleh karena itu, sekolah mulai menata sistem evaluasi diri secara lebih objektif dan berbasis bukti untuk memetakan kekuatan dan kelemahan pada setiap komponen yang dinilai, sebagaimana ditegaskan oleh kebijakan BAN-S/M bahwa IASP 2020 dirancang sebagai instrumen penilaian mutu berbasis kinerja satuan pendidikan (BAN-S/M, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akreditasi di SMK Doa Bangsa Palabuhanratu tidak hanya dipahami sebagai kegiatan penilaian formal lima tahunan, melainkan telah berkembang menjadi instrumen strategis dalam membangun budaya mutu sekolah. Pihak manajemen sekolah memanfaatkan akreditasi sebagai acuan dalam merancang program peningkatan kualitas, mulai dari perencanaan pembelajaran, penguatan kompetensi guru, hingga pembenahan tata kelola sekolah. Dalam praktiknya, standar-standar yang tercantum dalam IASP 2020 dijadikan pedoman dalam evaluasi diri sekolah sehingga setiap unit kerja memiliki arah yang jelas dalam meningkatkan kinerjanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa akreditasi telah berfungsi sebagai sistem pengendali mutu internal yang mendorong sekolah untuk terus melakukan perbaikan secara berkelanjutan, sejalan dengan pandangan Sallis bahwa mutu pendidikan harus dikelola secara sistematis dan berkesinambungan dalam kerangka *Total Quality Management* (Sallis, 2002).

Salah satu faktor pendukung utama dalam pelaksanaan akreditasi di SMK Doa Bangsa Palabuhanratu adalah adanya komitmen dan kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya mutu. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama yang mendorong seluruh warga sekolah untuk memahami akreditasi bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan sebagai sarana evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Komitmen pimpinan ini tercermin dalam kebijakan internal sekolah yang selalu mengaitkan setiap program kerja dengan standar mutu dan indikator kinerja yang dituntut dalam akreditasi. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner menjadi fondasi penting dalam keberhasilan implementasi penjaminan mutu pendidikan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan peningkatan mutu pendidikan di sekolah (Mulyasa, 2013).

Melalui proses akreditasi, sekolah juga memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan temuan Karwono dan Susetyo yang menyatakan bahwa instrumen akreditasi berfungsi sebagai peta mutu satuan pendidikan yang menunjukkan posisi kualitas sekolah secara komprehensif. Berdasarkan hasil penelitian, SMK Doa Bangsa Palabuhanratu memanfaatkan hasil akreditasi tersebut sebagai dasar dalam penyusunan program kerja sekolah dan perencanaan tindak lanjut perbaikan mutu secara berkelanjutan (Karwono & Susetyo, 2021).

Pada komponen proses pembelajaran, implementasi IASP 2020 mendorong guru-guru di SMK Doa Bangsa Palabuhanratu untuk lebih menekankan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berorientasi pada kompetensi. Berdasarkan temuan penelitian, perangkat pembelajaran seperti modul ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran, serta instrumen penilaian disusun dengan lebih sistematis dan disesuaikan dengan karakteristik kejuruan. Proses pembelajaran juga lebih diarahkan pada penguatan keterampilan praktik dan pemecahan masalah sesuai tuntutan dunia industri. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian dalam IASP 2020 benar-benar mendorong perbaikan mutu proses belajar mengajar, bukan sekadar pemenuhan administrasi. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menegaskan bahwa mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas (Mulyasa, 2013).

Lebih lanjut, akreditasi berperan dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran di SMK Doa Bangsa Palabuhanratu. Berdasarkan temuan penelitian, guru-guru menjadi lebih terarah dalam menyusun perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi, serta melakukan evaluasi hasil belajar secara lebih terstruktur. Tuntutan standar akreditasi mendorong guru untuk tidak hanya mengejar ketuntasan materi, tetapi juga memastikan ketercapaian kompetensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Dengan demikian, akreditasi secara tidak langsung telah memperkuat orientasi pembelajaran pada kualitas proses dan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa peningkatan mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas (Mulyasa, 2013).

Dari aspek pembelajaran, akreditasi juga terbukti mendorong guru untuk lebih tertib dalam menyusun perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang lebih terstruktur, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara lebih sistematis. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa dalam *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka* yang menegaskan bahwa mutu pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru. Guru di SMK Doa Bangsa Palabuhanratu menyadari bahwa dokumen dan praktik pembelajaran mereka menjadi bagian penting dalam penilaian akreditasi, sehingga hal tersebut memotivasi mereka untuk terus meningkatkan profesionalisme (Mulyasa, 2021).

Selain berdampak pada proses pembelajaran, akreditasi juga berperan dalam meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan di SMK Doa Bangsa Palabuhanratu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persiapan akreditasi mendorong guru untuk lebih aktif mengikuti kegiatan pengembangan diri, seperti pelatihan, workshop, dan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Sekolah juga menjadi lebih tertib dalam mengelola administrasi kepegawaian, portofolio kinerja guru, serta dokumen pendukung lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa akreditasi telah menjadi pemicu bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Uno yang menegaskan bahwa mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan profesionalisme pendidik (Uno, 2011).

Dalam aspek manajemen sekolah, akreditasi berperan sebagai instrumen evaluasi kinerja kelembagaan di SMK Doa Bangsa Palabuhanratu. Berdasarkan hasil penelitian, pihak sekolah menjadi lebih sistematis dalam menyusun perencanaan, melaksanakan program, serta melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan sekolah. Tata kelola sekolah menjadi lebih transparan dan akuntabel karena setiap kegiatan harus dapat dibuktikan melalui data dan dokumen yang sahih. Dengan demikian, akreditasi telah memperkuat penerapan manajemen berbasis sekolah yang berorientasi pada peningkatan mutu layanan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sagala yang menyatakan bahwa manajemen pendidikan yang efektif merupakan kunci utama dalam mewujudkan sekolah bermutu (Sagala, 2010).

Akreditasi juga mendorong penguatan tata kelola sekolah, terutama dalam aspek perencanaan program, pengelolaan administrasi, dan evaluasi kinerja sekolah. Temuan ini menguatkan teori Fattah dalam *Manajemen Mutu Pendidikan* yang menyatakan bahwa sistem penjaminan mutu akan berjalan efektif apabila didukung oleh manajemen sekolah yang tertib, transparan, dan berbasis data. Di SMK Doa Bangsa Palabuhanratu, hasil akreditasi digunakan sebagai dasar untuk menyusun program peningkatan mutu jangka menengah dan jangka panjang (Fattah, 2021).

Penelitian ini juga menemukan bahwa akreditasi berperan dalam memperkuat budaya mutu di lingkungan sekolah. Guru dan tenaga kependidikan mulai terbiasa bekerja berdasarkan standar dan indikator kinerja yang jelas sebagaimana dikemukakan oleh Siti Qomariyah dalam *Manajemen Mutu Pendidikan* bahwa budaya mutu hanya dapat tumbuh apabila seluruh warga sekolah memiliki kesadaran kolektif untuk bekerja sesuai standar yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, akreditasi tidak lagi dipandang sebagai beban administratif, melainkan sebagai sarana pembelajaran organisasi (Qomariyah, 2021).

Dalam komponen mutu guru, implementasi IASP 2020 di SMK Doa Bangsa Palabuhanratu terlihat dari meningkatnya perhatian sekolah terhadap pengembangan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru didorong untuk mengikuti berbagai kegiatan peningkatan kompetensi, seperti pelatihan, workshop, dan kegiatan komunitas belajar guru. Selain itu, penilaian kinerja guru dan pengelolaan portofolio profesional dilakukan secara lebih tertib dan terencana sebagai bagian dari persiapan akreditasi. Dengan demikian, IASP 2020 telah berfungsi sebagai instrumen kontrol mutu terhadap kualitas sumber daya manusia di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Uno yang menyatakan bahwa profesionalisme guru merupakan faktor kunci dalam peningkatan mutu pendidikan (Uno, 2011).

Pada komponen manajemen sekolah, implementasi IASP 2020 mendorong SMK Doa Bangsa Palabuhanratu untuk memperkuat tata kelola sekolah yang berbasis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis. Berdasarkan hasil penelitian, sekolah menjadi lebih tertib dalam menyusun rencana kerja, mengelola anggaran,

mendokumentasikan kegiatan, serta melakukan evaluasi program secara berkelanjutan. Manajemen sekolah juga menjadi lebih transparan dan akuntabel karena setiap kebijakan dan program harus dapat dipertanggungjawabkan melalui data kinerja. Hal ini menunjukkan bahwa IASP 2020 telah memperkuat penerapan manajemen berbasis sekolah yang berorientasi pada mutu. Hal ini sejalan dengan pendapat Sagala yang menyatakan bahwa efektivitas manajemen sekolah sangat menentukan kualitas penyelenggaraan pendidikan (Sagala, 2010).

Dalam komponen mutu lulusan, implementasi IASP 2020 di SMK Doa Bangsa Palabuhanratu diwujudkan melalui penguatan program kelulusan berbasis kompetensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah lebih fokus pada keterlacakkan lulusan, baik yang bekerja, melanjutkan studi, maupun berwirausaha. Data ini dijadikan sebagai indikator utama dalam menilai keberhasilan sekolah dalam menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Dengan demikian, penilaian mutu lulusan tidak lagi bersifat normatif, tetapi berbasis pada capaian nyata peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana yang menyatakan bahwa kualitas pendidikan pada akhirnya tercermin dari kualitas dan keberhasilan lulusan yang dihasilkan (Sudjana, 2009).

Ditinjau dari aspek mutu lulusan, akreditasi juga memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesiapan kerja peserta didik di SMK Doa Bangsa Palabuhanratu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah lebih serius dalam memperkuat program praktik kerja industri, uji kompetensi keahlian, serta pembinaan karakter dan etos kerja siswa. Standar akreditasi menuntut sekolah untuk memastikan bahwa lulusan tidak hanya memiliki ijazah, tetapi juga kompetensi yang diakui dan relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Dengan demikian, akreditasi berperan sebagai instrumen penjaminan mutu output pendidikan.

Faktor pendukung lainnya adalah meningkatnya partisipasi dan kesadaran guru serta tenaga kependidikan terhadap pentingnya akreditasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak lagi memandang akreditasi sebagai beban tambahan, tetapi sebagai momentum untuk memperbaiki kinerja profesional, khususnya dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan evaluasi, dan pengembangan diri. Budaya kerja kolaboratif juga mulai tumbuh, ditandai dengan adanya kerja tim dalam menyiapkan data, melakukan evaluasi diri sekolah, dan memperbaiki kelemahan yang ditemukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan sumber daya manusia merupakan faktor kunci dalam menyukseskan program penjaminan mutu. Hal ini sejalan dengan pendapat Sallis yang menyatakan bahwa mutu pendidikan hanya dapat terwujud apabila seluruh warga sekolah terlibat secara aktif dalam proses peningkatan kualitas (Sallis, 2002).

Dari sisi sistem dan tata kelola, ketersediaan dokumen perencanaan, data sekolah, serta sistem evaluasi internal menjadi salah satu faktor pendukung penting dalam pelaksanaan akreditasi. Berdasarkan hasil penelitian, SMK Doa Bangsa Palabuhanratu telah memiliki dokumen perencanaan seperti visi-misi, rencana kerja sekolah, serta laporan evaluasi diri yang cukup tertata, sehingga memudahkan dalam pemenuhan dan pembuktian kinerja sekolah saat proses akreditasi berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen sekolah yang tertib dan berbasis data sangat membantu kelancaran pelaksanaan akreditasi. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Sagala yang menyatakan bahwa manajemen pendidikan yang efektif harus didukung oleh sistem perencanaan dan evaluasi yang baik (Sagala, 2010).

Namun demikian, hasil penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan akreditasi di SMK Doa Bangsa Palabuhanratu. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya yang berkaitan dengan fasilitas praktik kejuruan dan teknologi pembelajaran. Keterbatasan ini berdampak pada belum optimalnya pemenuhan beberapa indikator kinerja dalam standar akreditasi, terutama yang berkaitan dengan kualitas layanan pembelajaran berbasis praktik. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya fisik yang memadai, sejalan dengan pendapat Daryanto yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan (Daryanto, 2013).

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan waktu dan tingginya beban kerja guru, sehingga persiapan administrasi dan pemenuhan data dukung akreditasi sering kali dilakukan secara mendadak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru masih memandang kegiatan akreditasi sebagai pekerjaan tambahan di luar tugas utama mengajar, sehingga pengelolaan dokumen dan bukti kinerja belum sepenuhnya dilakukan secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah manajemen waktu dan pembagian tugas masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan penjaminan mutu. Hal ini sejalan dengan pendapat Uno yang menyatakan bahwa beban kerja guru yang tidak seimbang dapat mempengaruhi kinerja dan profesionalisme pendidik (Uno, 2011).

Selain itu, faktor pemahaman terhadap perubahan paradigma akreditasi juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun IASP 2020 telah menggeser penilaian ke arah berbasis kinerja, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian warga sekolah yang lebih berorientasi pada kelengkapan dokumen daripada pada

perbaikan mutu yang substansial. Hal ini menyebabkan pelaksanaan akreditasi belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai alat refleksi dan pengembangan mutu secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan budaya mutu memerlukan waktu, pembiasaan, dan pendampingan yang konsisten. Hal ini sejalan dengan pendapat Schein yang menyatakan bahwa perubahan budaya organisasi merupakan proses jangka panjang yang memerlukan kepemimpinan dan konsistensi (Schein, 2010).

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian terdahulu, temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiyani dkk. dalam *The Role of School Accreditation in Improving Educational Quality* (2025) yang menyimpulkan bahwa akreditasi memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas manajemen sekolah dan proses pembelajaran. Hal yang sama juga ditemukan oleh Sakdiyah dkk. dalam *Efektivitas Akreditasi Sekolah sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan* (2024) yang menegaskan bahwa sekolah yang memanfaatkan hasil akreditasi secara serius cenderung mengalami peningkatan mutu yang lebih cepat dan terarah (Setiyani et al., 2025; Sakdiyah et al., 2024).

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kendala dalam pelaksanaan akreditasi, terutama terkait dengan beban administrasi guru dan keterbatasan sarana prasarana. Temuan ini menguatkan pandangan Rusmiati dan Monika dalam *Manajemen Sekolah dan Tantangan Akreditasi* (2023) bahwa salah satu tantangan utama akreditasi di sekolah adalah menyeimbangkan antara tuntutan administratif dan fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran yang substansial (Rusmiati & Monika, 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa akreditasi di SMK Doa Bangsa Palabuhanratu telah berperan sebagai instrumen penjaminan mutu yang efektif dalam mendorong perbaikan berkelanjutan pada aspek perencanaan, proses pembelajaran, pengelolaan sumber daya manusia, manajemen sekolah, dan mutu lulusan. Implementasi Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) 2020 terbukti mampu mengintegrasikan penilaian terhadap komponen lulusan, proses pembelajaran, mutu guru, dan tata kelola sekolah dalam satu sistem penjaminan mutu yang utuh dan berbasis kinerja. Meskipun dalam pelaksanaannya masih dijumpai beberapa kendala teknis dan keterbatasan sumber daya, namun secara konseptual dan operasional akreditasi telah menjadi instrumen strategis dalam membangun budaya mutu sekolah yang berorientasi pada peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan pandangan BAN-S/M yang menempatkan akreditasi sebagai instrumen penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan, serta menguatkan gagasan bahwa mutu harus dikelola secara sistematis dan terencana. (BAN-S/M, 2020; Sallis, 2002)

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan akreditasi tidak hanya ditentukan oleh sistem dan instrumen yang digunakan, tetapi juga oleh interaksi antara faktor pendukung dan faktor penghambat di tingkat satuan pendidikan. Komitmen pimpinan, partisipasi aktif guru, dan tertibnya sistem manajemen sekolah menjadi modal utama dalam mengoptimalkan fungsi akreditasi sebagai alat peningkatan mutu. Namun, keterbatasan sarana prasarana, beban kerja pendidik, serta belum meratanya pemahaman terhadap paradigma mutu masih menjadi tantangan yang perlu dibenahi secara bertahap. Dalam perspektif manajemen mutu terpadu, akreditasi hanya akan berdampak signifikan apabila diintegrasikan secara konsisten dengan sistem penjaminan mutu internal dan dijadikan sebagai bagian dari budaya kerja sekolah. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Sallis yang menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan proses perbaikan berkelanjutan yang menuntut komitmen jangka panjang dari seluruh warga sekolah. (Sallis, 2014)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa akreditasi di SMK Doa Bangsa Palabuhanratu telah berperan secara signifikan sebagai instrumen penjaminan mutu pendidikan yang mendorong terjadinya perbaikan berkelanjutan pada berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan. Implementasi Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) 2020 telah menggeser paradigma penilaian sekolah dari yang semula berorientasi pada kelengkapan administrasi menuju penilaian berbasis kinerja, sehingga mendorong sekolah untuk lebih fokus pada peningkatan mutu lulusan, kualitas proses pembelajaran, profesionalisme guru, dan efektivitas manajemen sekolah secara terpadu.

Akreditasi tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi eksternal, tetapi telah berkembang menjadi mekanisme pengendalian mutu internal yang digunakan sekolah sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan program peningkatan mutu. Hal ini tercermin dari meningkatnya ketertiban dalam tata kelola sekolah, penguatan budaya mutu, perbaikan kualitas pembelajaran, peningkatan profesionalisme pendidik, serta penguatan orientasi pendidikan berbasis kompetensi dan kebutuhan dunia kerja.

Keberhasilan pelaksanaan akreditasi di SMK Doa Bangsa Palabuhanratu didukung oleh komitmen dan kepemimpinan kepala sekolah, meningkatnya partisipasi guru dan tenaga kependidikan, serta tertatanya sistem perencanaan dan evaluasi berbasis data. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala,

terutama keterbatasan sarana dan prasarana, tingginya beban kerja guru, serta belum sepenuhnya meratanya pemahaman terhadap paradigma akreditasi berbasis mutu.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa akreditasi akan memberikan dampak optimal terhadap peningkatan mutu pendidikan apabila diintegrasikan secara konsisten ke dalam sistem penjaminan mutu internal sekolah dan dijadikan sebagai bagian dari budaya kerja institusi, bukan sekadar sebagai kegiatan penilaian periodik. Akreditasi harus diposisikan sebagai instrumen strategis dalam membangun sekolah bermutu yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

1. Abdul Gofur, Sapuadi S., Muzakki M., A. Azhar M. (2024). *Pelatihan Manajemen Akreditasi Sekolah di Kota Palangka Raya*. PAMASA. ([Jurnal Online Unsod](#))
2. Akhmad Fadhilah, R. Ramadani, S. Sandy, A. Aslamiah, & C. Cinantya. (2024). *Akreditasi Sekolah dan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Journal of Innovation Research and Knowledge. ([Bajang Journal](#))
3. Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
4. BAN-S/M. (2020). *Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) 2020*. Jakarta: Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah.
5. Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
6. Daryanto. (2013). *Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
7. Dewi Sri Maharani & M. Yusuf A. (2025). *Dampak Kompetensi Guru, Akreditasi Sekolah dan Anggaran Pendidikan terhadap Mutu Kelulusan*. Singkai Journal. ([Sungkai Journal](#))
8. Fattah, N. (2021). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
9. Karwono, & Susetyo, B. (2020). *Peta Mutu Satuan Pendidikan di Indonesia Berdasarkan Akreditasi*. Jakarta: BAN-S/M.
10. Karwono, & Susetyo, B. (2021). Peta mutu satuan pendidikan di Indonesia berdasarkan hasil akreditasi. Jakarta: BAN-S/M.
11. Khoiriyah, S., Nurmitasari, N., et al. (2024). *Pendampingan Pemetaan Kinerja Sekolah Muhammadiyah Berdasarkan Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan*. Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat. ([STAIDUBA Journal](#))
12. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
13. Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
14. Muhamtini, & Hairunnas. (2022). *Manajemen Penjaminan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
15. Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
16. Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
17. Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
18. Qomariyah, S. (2021). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
19. Rusmiati, & Monika. (2023). *Manajemen Sekolah dan Tantangan Akreditasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
20. Sagala, S. (2010). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
21. Sakdiyah, H., dkk. (2024). Efektivitas akreditasi sekolah sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, xx(x), xxx-xxx.
22. Sallis, E. (2002). *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page.
23. Sallis, E. (2014). *Total Quality Management in Education* (3rd ed.). London: Routledge.
24. Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass.
25. Setiyani, T. A., Kamilah, N. A., et al. (2025). The role of school accreditation in improving educational quality. *Journal of Education Management*, xx(x), xxx-xxx.
26. Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
27. Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
28. Uno, H. B. (2011). *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.